

ARSIP NASIONAL ANRI
Webinar: Pekan Memori Dunia
“Sukarno mengguncang Dunia: To Build the World Anew”
Jakarta, 11 Oktober 2021; jam 08.30 -12.00

3 PIDATO BUNG KARN0

Disampaikan oleh:
Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro
The Habibie Center, Ketua Yayasan
SDM PTEK

ORATOR – AHLI BERPIDATO

Sukarno atau Bung Karno adalah seorang orator atau ahli pidato. Dengan pidatonya beliau bisa membangkitkan semangat para pendengarnya. Tetapi keahlian berpidato bisa meyakinkan pendengarnya untuk menerima konsep yang diajukan (Pidato Pancasila).

Keahlian orator sangat diuji di pidato didepan massa, dalam hal Bung Karno tidak ada duanya.

Keahliannya ini dan tentu kepintarannya menjadikan Bung Karno Pemimpin Alami dalampergerakan kemerdekaan Indonesia.

TIGA PIDATO DIBAHAS

- ❑ Dari begitu banyak pidato maka akan dibahas beberapa yang relevan dengan topik webinar sekarang ini. Pembahasan tidak kepada isi, tetapi pada proses pembuatannya dan audiensi dan dampaknya.
- ❑ Pidato pidato yang dibahas dalam makalah ini adalah:
- ❑ 1. Pleidooi atau pembelaan di Pengadilan (Land Raad) Bandung 1930
- ❑ 2. Pidato Internasional pada Pembukaan Konperensi Asia Afrika di Bandung April 1055
- ❑ 3. Pidato Internasional di Sidang Umum PBB 1960

PEMBAHASAN PIDATO

- ▣ Pembahasan pidato, pada factor faktor
- ▣ 1. Penulisan pidato, pembantu/speech writer;
- ▣ 2. Audiensi : Rapat atau Sidang. Besaran Sidang sedang, besar, audeins Nasional, internasional
- ▣ 3. Komentor atas pidato atau dampak

PEMBAHASAN PIDATO

- ▣ **Pleidooi di Bandung (Agustus 1930):**
Bung Karno ditahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda atas tuduhan melanggar pasal 153 dan 169 (berbicara dan menulis yang mengganggu ketentraman umum; melarang organisasi yang menganjurkan anggotanya untuk berbuat kriminal) ditambah pasal 171 (menyiarkan laporan palsu untuk mengganggu ketentraman umum)
- ▣ Dalam tahanan 71/2 bulan di Bantjeuy, BK menulis pleidooinya dengan tangan, sebanyak 145 halaman.

PEMBAHASAN PIDATO

- ❑ Keputusan Pengadilan dan diperkuat oleh Pengadilan Tinggi: Dihukum 4 tahun
- ❑ Pleidooi tsb dibukukan dengan judul “Indonesie klaagtaan” –Indonesia menggugat. Terjemahan dalam bahasa dengan judul “Indonesia Menggugat”
- ❑ Kasus Pengadilan itu membuat Bung Karno menjadi lebih terkenal secara nasional dan selanjutnya menjadi pemimpin dari Gerakan kemerdekaan Indonesia.

PEMBAHASAN PIDATO

PEMBUKAAN KONPERENSI ASIA AFRIKA

- ▣ **Pidato Pembukaan Asia Africa Conference Bandung 1955.**
- ▣ Merupakan pertama kali Pres Sukarno berpidato dimuka audiens international. Audiens adalah 29 Kepala Negara dan perwakilan negara (yang belum merdeka)
- ▣ Juga pertama kali Indonesia menyelenggarakan sebuah konperensi internasional antara negara negara Asia Afrika, baik yang sudah merdeka maupun belum merdeka, tidak lama setelah Perang Dunia ke II.
- ▣ Indonesia mengambil inisiatip politik dari 5 serangkai negara Asia: India, Pakistan, Burma, Sri Langka (Negara COLOMBO)

PEMBAHASAN PIDATO

PEMBUKAAN KONPERENSI ASIA AFRIKA

- Dan keunikan lain adalah Konperensi dapat menjembatani dua kubu yang berseteru secara ideologis Amerika dan Rusia. (Thailand dan Filipina yang ikut dalam kubu Amerika, tidak diundang.
- Termasuk dalam audiens adalah RRC yang diwakili oleh PM Chou En Lai. Datangnya PM Chou En lai merupakan suatu kemenangan bagi Indonesia, karena bisa mengundang RRC kedalam kubu “netral” Asia Afrika. Deklarasi Bandung atau Dasasila Bandung merupakan sebuah deklarasi yang membuat dunia mengakui fakta politik Asia Afreika waktu itu.
- .

PEMBAHASAN PIDATO

PEMBUKAAN KONPERENSI ASIA AFRIKA

- ❑ Reaksi dari para Peserta Konperensi atas pidato Bung Karno luar biasa, karena isi pidato mengingatkan dan mendukung perjuangan para negara itu dalam memerdekakan diri dan sekarang bisa bertemu.
- ❑ PM Nehru sebagai Pemimpin Negara COLOMBO langsung membuat mosi untuk menerima pidato tsb.
- ❑ Indonesia diakui sebagai pelopor untuk Gerakan non-alignment, dihargai oleh negara Asia dan Afrika atas kepeloporannya.
- ❑ Dampak Deklarasi Dasasila Bandung, maka Konperensi AA ini menjadi cikal bakal pendirian Non Aligned Movement (NAM) tahun 1961 di Belgrade.

PEMBAHASAN PIDATO

PEMBUKAAN KONPERENSI ASIA AFRIKA

- ▣ Pembuatan pidato banyak dibantu oleh speech writer Presiden Sukarno waktu itu, yaitu Tom Atkinson. Seorang Perwira RAF yang kemudian tinggal di Indonesia dan membuat publikasi tentang Indonesia. Tapi akhirnya oleh Kemlu diandkat menjadi salah satu speechwriter Presiden Sukarno.
- ▣ b. Konperensi AA: Indonesia diakui sebagai pelopor untuk Gerakan non-alignment, dihargai oleh negara Asia dan Afrika atas kepeloporannya.

PEMBAHASAN PIDATO SIDANG UMUM PBB

- ▣ **Pidato dimuka Sidang Umum PBB (1960):** Presiden Sukarno menjadi salah satu Pemimpin Negara yang berpidato dimuka Sidang Umum, dan menginformasikan pandangan beliau mengenai “Membangun Dunia Baru”.
- ▣ **Catatan:** Pada 1965 Indonesia menyatakan keluar dari PBB dan mendirikan Badan Tandingan: CONEFO.

KESIMPULAN

- ▣ “1. Penulisan
- ▣ a.,. “**Pleidooi**” ditulis sendiri
- ▣ b. **Konperensi AA**: ditulis oleh Tom Atkinson dan diselesaikan oleh Bung Karno
- ▣ c. **Sidang Umum PBB**: disiapkan oleh Team speechwriter, antara Tom Atkinson, yang waktu itu sering sakit. Dan diselesaikan oleh Bung Karno
- ▣ 2. Dimana Arsip pidato itu sekarang?
- ▣ a. Pleidooi tidak diketahui arsipnya. Juga arsip percetakan di Bandung dan di Belanda juga tidak diketemukan

KESIMPULAN

- ▣ b. AA Konp. (1955) Arsip pidato tidak diketemukan. Tetapi juga arsip pidato dan pembicaraan di beberapa Komisi juga tidak lengkap. Sebuah draft pidato AA yang disiapkan oleh Tom Atkinson ada di Arsip Universitas HULL di Scotland
- ▣ c. Sidang Umum PBB 1960: Arsip pidato tidak diketemukan . Untuk pengajuan ke MoW digunakan transcript dari PBB.
- ▣ **Dampak:**
- ▣ a. **Pleidooi:** Perjuangan kemerdekaan menjadi dikenal secara nasional juga dikalangan politik di Belanda.

KESIMPULAN

- ❑ Kasus Pengadilan itu membuat Bung Karno menjadi lebih terkenal secara nasional dan selanjutnya menjadi pemimpin dari Gerakan kemerdekaan Indonesia.
- ❑ **b. Asia Afrika:** Indonesia diakui sebagai pelopor untuk Gerakan non-alignment, dihargai oleh negara Asia dan Afrika atas kepeloporannya.
- ❑ Dampak Deklarasi Dasasila Bandung, maka Konperensi AA ini menjadi cikal bakal pendirian Non Aligned Movement (NAM) tahun 1961 di Belgrade.
- ❑ **c. Sidang Umum PBB:** Dunia Internasional diperkenalkan dengan visie Presiden Sukarno: “Membangun Dunia Baru”

KESIMPULAN

- ❑ Meskipun tidak lama kemudian pada 1965 Indonesia menyatakan keluar dari PBB dan mendirikan Badan Tandingan: CONEFO.
- ❑ **BAHASAN:**
- ❑ Alangkah baiknya apabila Nominasi Pidato Presiden Karno di Sidang Umum PBB, dilengkapi dengan Pleidooi di Bandung dan pidato di Pembukaan Asia Afrika, karena akan memperkuat pandangan dan visi Presiden Sukarno, dari semasa perjuangan sampai menjadi Presiden.

Riwayat Hidup Singkat



1. Nama Lengkap **WARDIMAN DJOJONEGORO**
2. Title **Professor Doctor Ingenieur (Prof. Dr.-Ing.)**
3. Tempat/Tgl Lahir **Pamekasan, 22 Juni 1934**
4. Kegiatan
Sekarang
 - **Ketua Yayasan Pengembangan SDM IPTEK The Habibie Center**
 - **Ketua Yayasan Puteri Indonesia (YPI)**
5. Profesi
Akademik
 - **Ahli Peneliti Utama (APU).**
 - **Guru Besar (Pensiun) Fak MIPA Univ. Padjadjaran, Bandung**
6. Pendidikan
 - **S-2 Universitas Teknik di Aken, Jerman (1962)**
 - **S-3 Universitas Teknik di Delft, Belanda (1985)**
7. Pengalaman
Kerja 1963-1966 **Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)**
 1966-1979 **Kantor Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta**
 1979-1988 **Kantor Menteri Negara RISTEK**
 1981-1992 **Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)**
 1993-1998 **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI**
8. Kegiatan Sosial 1990-1995 **Sekretaris Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se
Indonesia (ICMI)**
 2005-... **Anggota Dewan Kehormatan ICMI**
 2009 **Ketua Dewan Kehormatan Guru Indonesia(PGRI)**

Sekelumit karir Prof. Wardiman

- **Peduli (concern) kepada Pendidikan:** Meskipun sudah duapuluhdua tahun pensiun, beliau masih sangat “concern” dan “care” mengenai keadaan pendidikan, kebudayaan dan IPTEK di Indonesia. “Pembangunan pendidikan Indonesia belum selesai”, tukas beliau. “Lihat berapa juta anak yang belum mendapatkan pendidikan dasar “basic education”, mutu pendidikan kita jauh tertinggal dan tema yang selalu kembali setiap tahun adalah mahalnnya pendidikan kita. Iptek Indonesia belum menunjang perkembangan ekonomi.
- **Link and Match:** Semasa menjadi pimpinan puncak dibidang pendidikan beliau memperkenalkan kepada kita semua konsep “*Link and Match*” atau Terkait dan Sepadan, sebagai usaha untuk mengkaitkan pendidikan dengan dunia kerja. Relevansi pendidikan dengan dunia luar ini merupakan salah satu syarat untuk berhasilnya reformasi pendidikan agar siswa lulusan dunia pendidikan bermutu dan mempunyai keahlian dan kompetensi yang diperlukan untuk bekal hidupnya.
- **Kebudayaan / Museum:** Salah satu tindakan beliau yang mencolok adalah memperluas Museum Nasional. Sejak dibangun pada pertengahan abad ke 19 maka setelah 130 tahun, baru ada seorang Menteri yang menaruh perhatiannya begitu besar terhadap museum dengan memperluasnya dari 4.000 m2 menjadi lebih dari 68.000 m2.
- **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:** keadaan IPTEK Indonesia yang masih terpuruk mendorong beliau untuk tetap memperjuangkannya, dengan antara lain aktif dalam Yayasan Pengembangan SDM Iptek di The Habibie Center.

PEKAN MEMORI DUNIA

11 Oktober 2021

PIDATO SOEKARNO

PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK INDONESIA

DI SIDANG UMUM PBB XV

NEW YORK, 30 SEPTEMBER 1960



TO BUILD THE WORLD ANEW

Rieke Diah Pitaloka

POKOK-POKOK PIKIRAN ***TO BUILD THE WORLD ANEW***

- 1. Penegasan Perdamaian Dunia Tugas Seluruh Umat Manusia;**
- 2. Pancasila Sebagai Dasar Piagam Universil Untuk Kesejahteraan Umat Manusia;**
- 3. Dukungan Bagi Kemerdekaan Negara-negara Asia, Afrika Dan Amerika Latin**
- 4. Ko-eksistensi Dan Pelucutan Senjata**
- 5. Reorganisasi Perserikatan Bangsa-bangsa; Dan**
- 6. Cita-cita “Membangun Dunia Baru”**

1. Penegasan Perdamaian Dunia Tugas Seluruh Umat Manusia;

- bagi Soekarno berjuang untuk perdamaian dunia yang sempurna adalah tugas seluruh umat manusia.
- memperjuangkan perdamaian dunia bagi Soekarno juga amanat dari kitab suci bagi umatnya. Soekarno memberi contoh dengan mengutip Al quran dan kitab Injil.
- rakyat Indonesia telah ikut serta dan akan terus ambil bagian dalam memperkuat dan mengembangkan perjuangan nasional bangsa-bangsa Asia-Afrika
- bagi Soekarno pengabdian pada perjuangan untuk membela perdamaian dunia merupakan masa depan dunia. perdamaian merupakan sumber hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan
- Soekarno menekankan pentingnya wibawa dan moril PBB untuk memberi dukungan pada perjuangan kemerdekaan
- Soekarno menilai sumber ketegangan dan sengketa internasional yang mengancam perdamaian dunia adalah imperialisme dan kolonialisme
- untuk mencapai perdamaian, sebab-sebab peperangan harus dilenyapkan
- Soekarno berpendapat dalam upaya mencapai perdamaian dunia seluruh bangsa-bangsa didunia harus diikutsertakan

2. Pancasila Sebagai Dasar Piagam Universal Untuk Kesejahteraan Umat Manusia

Konsekuensi dari penerimaan terhadap Pancasila adalah

- berjuang melawan dan mengalahkan kolonialisme dan imperialisme;
- dalam arena politik internasional berarti meletakkan hubungan antar bangsa atas dasar toleransi terhadap pandangan filsafat masing-masing bangsa, dan penolakan mutlak terhadap imperialisme dan kolonialisme, terhadap hubungan antar-negara yang tidak berdasar persamaan hak dan derajat; dan
- berarti membentuk suatu persahabatan antara semua bangsa di dunia, terutama di Asia-Afrika dan Amerika Latin. persahabatan antar bangsa didasari atas hormat-menghormati satu sama lain, untuk membentuk suatu dunia baru yang bersih dari imperialisme-kolonialisme, menuju perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia yang sempurna.

3. Dukungan Bagi Kemerdekaan Negara-negara Asia, Afrika Dan Amerika Latin

- a)** masalah keanggotaan RRT di PBB
- b)** masalah Vietnam, Korea dan Afrika
- c)** masalah kemerdekaan negara-negara jajahan
- d)** masalah Aljazair

4. Tentang Ko-eksistensi Dan Pelucutan Senjata

- a) Soekarno mendesak pelaksanaan ko-esistensi untuk seluruh negara di dunia dengan tidak memandang perbedaan filsafah hidup, sistim politik dan sosial
- b) Soekarno menegaskan bahwa tidak ada hal yang lebih mendesak selain pelucutan senjata secara umum dan mutlak. hal ini tidak dapat diselesaikan hanya oleh negara-negara besar, tetapi harus mengikutsertakan negara-negara Non-Blok.
- c) Soekarno menjelaskan akibat tercapainya pelucutan senjata secara umum, dan mengapa hal tersebut mutlak bagi kesejahteraan umat manusia
- d) soekarno menentang, dan menuntut pelarangan atas, pembuatan dan percobaan bom atom dan bom hidrogen, menuju pada pelucutan senjata yang sesungguhnya

5. Reorganisasi (*Retooling*) PBB

- Soekarno memberi perhatian khusus terhadap PBB sebagai satu-satunya badan Internasional yang menjadi harapan bangsa-bangsa didunia untuk menyelesaikan masalah-masalah dan pertikaian-pertikaian Internasional, untuk mencapai kemerdekaan bangsa-bangsa dan kesejahteraan umat manusia.
- Soekarno mendukung PBB untuk menempatkan kewibawaan dan kekuatan morilnya dibelakang perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa
- Soekarno memiliki kekhawatiran terhadap PBB yang dinilainya kurang mampu menyelesaikan persengketaan-persengketaan Internasional atas prinsip musyawarah, tidak mampu memenuhi tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa, tidak mencerminkan keadaan dunia sekarang.
- Soekarno berpandangan prinsip musyawarah prinsip yang dapat dijalankan di PBB
- Soekarno memandang penting untuk melakukan penataan ulang PBB agar lebih mencerminkan kondisi dunia, lebih modern dan efisien

6. Cita-cita “Membangun Dunia Baru”

- *“kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal : kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik! kami berusaha membangun suatu dunia yang sehat dan aman. kami berusaha membangun suatu dunia, dimana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. kami berusaha membangun suatu dunia. dimana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh”* (Soekarno, 1960, h. 342).
- *“bangunlah dunia ini kembali! bangunlah dunia ini kokoh dan kuat dan sehat! bangunlah suatu dunia dimana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan. bangunlah dunia yang sesuai dengan impian dan cita-cita umat manusia. putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau karena fajar sejang menyingsing. putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau, sehingga kita bisa mempertanggungjawabkan diri terhadap masa depan”* (Soekarno, 1960, h. 345).

POKOK-POKOK PIKIRAN SOEKARNO

TO BUILD THE WORLD ANEW

Oleh : Rieke Diah Pitaloka

Pidato Soekarno, Presiden Pertama Republik Indonesia di Sidang Umum PBB XV, New York, 30 September 1960, berjudul *To Build The World Anew*. Pidato ini menurut saya memiliki enam pokok pikiran sebagai berikut:

1. Penegasan perdamaian dunia tugas seluruh umat manusia;
2. Pancasila sebagai dasar piagam universal untuk kesejahteraan umat manusia;
3. dukungan bagi kemerdekaan negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin
4. ko-eksistensi dan pelucutan senjata
5. reorganisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa; dan
6. cita-cita “membangun dunia baru”

Penjelasan kelima pokok-pokok pikiran pidato *To Build The World Anew* akan disampaikan di bawah ini.

1. Penegasan Perdamaian Dunia Tugas Seluruh Umat Manusia

- a. Bagi Soekarno berjuang untuk perdamaian dunia yang sempurna adalah tugas seluruh umat manusia. Ia menyatakan:

“Kedaulatan dari bangsa yang paling baru atau bangsa yang paling kecil sama berharganya, sama tidak dapat dilanggarnya, seperti kedaulatan bangsa yang paling besar atau bangsa yang paling tua. Dan selain daripada itu, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu ancaman potensiil terhadap kedaulatan semua bangsa” (Soekarno, 1960, h. 307).

“Kenyataan ini jauh lebih penting daripada adanya senjata-senjata nuklir, lebih eksplosif daripada bom-bom hidrogen, dan mempunyai harga potensiil yang lebih besar untuk dunia daripada pemecahan atom” (Soekarno, 1960, h. 307 – 308).

“Dibanyak tempat terdapat ketegangan-ketegangan dan sumber-sumber sengketa potensiil. Perhatikanlah tempat-tempat itu dan tuan akan jumpai, bahwa tanpa pengecualian, imperialisme dan kolonialisme di dalam salah satu dari banyak manifestasinya adalah sumber ketegangan atau sengketa itu. Imperialisme dan

kolonialisme dan pemisahan terus-menerus secara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kejahatan internasional yang mengancam dunia kita ini” (Soekarno, 1960, h. 308).

“Imperialisme dan perjuangan untuk mempertahankannya, merupakan kejahatan yang terbesar didunia kita ini (Soekarno, 1960, h. 312).

“Kita tidak boleh berhenti berjuang pada saat ini, manakala kemenangan ini telah menampakkan diri, sebaliknya kita harus melipat gandakan usaha kita. Kita telah berjanji kepada masa depan dan janji itu harus dipenuhi. Dalam hal ini kita tidak hanya berjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berjuang untuk kepentingan umat manusia seluruhnya, ya, perjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka yang kita tentang” (Soekarno, 1960, h. 299).

“Ini saya kemukakan: bagi suatu bangsa yang baru lahir atau suatu bangsa yang baru lahir atau suatu bangsa yang baru lahir kembali milik yang paling berharga adalah kemerdekaan dan kedaulatan” (Soekarno, 1960, h. 303).

“Banyak bangsa-bangsa didunia ini telah lama memiliki permata ini. Mereka telah biasa memilikinya, tetapi saya yakin, bahwa mereka masih tetap menganggapnya yang paling dicintai diantara milik-milikinya dan mereka akan lebih baik mati daripada melepaskannya” (Soekarno, 1960, h. 304).

“Betapa lebih berharga hal itu bagi kami, yang pernah suatu waktu memiliki permata kemerdekaan dan kedaulatan nasional itu, dan kemudian merasakan dirampasnya dari tangan kami oleh bandit-bandit yang bersenjata lengkap, dan yang kini telah kami rebut kembali!” (Soekarno, 1960, h. 304).

“Saya tahu oleh karena bangsa saya sendiri melakukannya dalam perjuangan kami untuk kemerdekaan. Kami telah berjuang dengan menggunakan pisau dan bambu runcing. Untuk mencapai perdamaian, kita harus menyingkirkan sebab-sebab ketegangan dan sebab-sebab bentrokan itu. Itulah sebabnya saya berbicara dari lubuk hati saya mengenai perlunya bekerja sama untuk menyebabkan matinya yang hina dari imperialisme” (Soekarno, 1960, h. 315).

- b. Memperjuangkan perdamaian dunia bagi Soekarno juga amanat dari kitab suci bagi umatnya. Soekarno memberi contoh dengan mengutip Al Quran dan Kitab Injil.

“Kitab Suci Islam mengamanatkan sesuatu kepada kita pada saat ini Qur’an berkata: “hai sekalian manusia, sesungguhnya Aku telah menjadikan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, sehingga kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu sekalian kenal-mengenal satu sama lain. Bahwasanya yang lebih mulia diantara kamu sekalian, ialah yang lebih taqwa kepada Ku”.

“Dan juga Kitab Injil agama Nasrani beramanat pada kita: “segala kemuliaan bagi Allah ditempat yang Maha Tinggi, dan sejahtera diatas bumi diantara orang-orang yang diperkenankanNya” (Soekarno, 1960, h. 295).

- c. Rakyat Indonesia telah ikut serta dan akan terus ambil bagian dalam memperkuat dan mengembangkan perjuangan nasional bangsa-bangsa Asia-Afrika

“Nasib umat manusia tidak dapat lagi ditentukan oleh beberapa bangsa yang besar dan kuat. Juga kami bangsa-bangsa yang lebih muda, bangsa yang sedang bertunas bangsa-bangsa yang lebih kecil, kamipun berhak bersuara dan suara itu pasti akan berkumandang disepanjang zaman.

Yah, kami insyaf akan pertanggung-jawab kami terhadap masa depan semua bangsa, dan kami dengan gembira menerima pertanggung jawaban itu. Bangsa saya berjanji pada diri sendiri untuk bekerja mencapai suatu dunia yang lebih baik, suatu dunia dimana keadilan dan kesejahteraan berlaku untuk semua orang” (Soekarno, 1960, h. 306).

- d. Bagi Soekarno pengabdian pada perjuangan untuk membela perdamaian dunia merupakan masa depan dunia. Perdamaian merupakan sumber hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, yang dikatakannya sebagai berikut:

“Majelis umum ini tentunya akan menghadapi banyak hal-hal yang penting. Tetapi tidaklah ada hal yang lebih penting daripada perdamaian” (Soekarno, 1960, h. 308).

“Yang pasti adalah bahwa negara-negara yang baru lahir dan yang dilahirkan kembali tidak merupakan ancaman terhadap perdamaian dunia. Kami tidak mempunyai ambisi-ambisi teritorial; disesuaikan. Ancaman terhadap perdamaian tidak datang dari kami, tetapi malahan dari pihak negara-negara yang lebih tua, yang telah lama berdiri dan stabil itu” (Soekarno, 1960, h. 320-321).

- e. Soekarno menekankan pentingnya wibawa dan moril PBB untuk memberi dukungan pada perjuangan kemerdekaan, yaitu:

“.....tempatkanlah kewibawaan dan kekuatan moril dan organisasi negara-negara ini dibelakang mereka yang berjuang untuk kemerdekaan” (Soekarno, 1960, h.309).

- f. Soekarno menilai sumber ketegangan dan sengketa internasional yang mengancam perdamaian dunia adalah imperialisme dan kolonialisme ditegaskan sebagai berikut:

“Ancaman terhadap perdamaian berasal langsung dari adanya imperialis dan kolonialisme itulah. Singkirkan pengekangan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, dan ancaman terhadap perdamaian akan lenyap. Tumbangkan imperialisme, dan segera dengan sendirinya dunia akan menjadi suatu tempat yang lebih bersih, suatu tempat yang lebih baik dan suatu tempat yang lebih lama” (Soekarno, 1960, h. 317).

- g. Untuk mencapai perdamaian, sebab-sebab peperangan harus dilenyapkan, ditegaskan Soekarno sebagai berikut:

“Lenyapkanlah sebab-sebab peperangan, dan kita akan merasa damai. Lenyapkanlah sebab-sebab ketegangan dan kita akan merasa tenang. Jangan tunda-tunda. Waktunya singkat, bahayanya besar” (Soekarno, 1960, h. 310).

“Tugas kita bukannya untuk mempertahankan dunia ini, akan tetapi untuk membangun dunia kembali!” (Soekarno, 1960, h. 310).

- h. Soekarno berpendapat dalam upaya mencapai perdamaian dunia seluruh bangsa-bangsa didunia harus diikutsertakan. Ia mengatakan:

“Empat negara besar itu saja, tidak dapat menentukan masalah perang dan damai. Lebih tepat, barangkali, tetapi mereka tidak mempunyai hak moril, baik secara sendirian maupun bersama-sama, untuk mencoba menentukan hari depan dunia” (Soekarno, 1960, h. 301).

2. Pancasila Sebagai Dasar Piagam Universal Untuk Kesejahteraan Umat Manusia

Kenyataan internasional menunjukkan bahwa untuk mencapai perjuangan nasional, tiap-tiap bangsa harus memiliki satu konsepsi nasionalnya sendiri.

“Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tidak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya. Sejarah Indonesia kami sendiri memperlihatkan dengan jelas, dan demikian pula halnya dengan sejarah seluruh dunia” (Soekarno, 1960, h. 324).

Pancasila tidak mengandung arti nasional saja, tetapi juga mempunyai arti universal dan dapat digunakan secara internasional, ditegaskan sebagai berikut:

“Ya, kami banyak belajar dari Eropa dan Amerika. Kami telah mempelajari sejarah tuan-tuan dan kehidupan orang-orang besar dari bangsa tuan. Kami telah mengikuti contoh dari tuan-tuan: bahkan kami telah berusaha melebihi tuan-tuan. Kami tuan-tuan. Kami telah diilhami oleh Lincoln dan Lenin, oleh Cromwell dan Garibaldi. Dan memang masih banyak yang harus kami pelajari dari tuan-tuan di banyak bidang. Tetapi pada dewasa ini bidang-bidang yang kami harus pelajari lebih banyak lagi dari tuan-tuan, adalah bidang teknik dan ilmiah, dan bukan paham-paham atau gerakan yang didiktekan oleh ideologi” (Soekarno, 1960, h. 322).

“Ahli falsafah Inggris Bertrand Russell yang ulung itulah yang pernah berkata bahwa umat manusia sekarang terbagi dalam dua golongan. Yang satu menganut ajaran Declaration of American Independence dari Thomas Jefferson. Golongan lainnya menganut ajaran Manifesto Komunis. Maafkan, Lord Russell, akan tetapi saya kira tuan melupakan sesuatu. Saya kira tuan melupakan adanya lebih daripada

seribu juta rakyat, rakyat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakyat-rakyat Amerika Latin, yang tidak menganut ajaran Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence, camkanlah kami mengagumi kedua ajaran itu, dan kami telah banyak belajar dari keduanya itu dan kami telah diilhami oleh keduanya itu” (Soekarno, 1960, h. 323).

“Seperti saya katakan, kami telah membaca dan mempelajari pandangan itu, dan konfrontasi itu membahayakan, (tidak hanya untuk mereka yang saling berhadapan tetapi juga untuk bagian dunia lainnya” (Soekarno, 1960, h. 323).

“Seperti yang saya katakan, kami telah membaca dan mempelajari kedua dokumen yang pokok itu. Dari masing-masing dokumen itu banyak yang telah kami ambil dan kami buang apa yang tak berguna bagi kami, kami yang hidup di benua lain dan beberapa generasi kemudian. Kami telah mensinteseikan apa yang kami perlukan dari kedua dokumen itu, dan ditinjau dari pengalaman serta dari pengetahuan kami sendiri, sintese itu telah kami saring dan kami sesuaikan.

Jadi, dengan minta maaf kepada Lord Russell yang saya hormati sekali, dunia ini tidaklah seluruhnya terbagi dalam dua pihak seperti dikiranya.

Meskipun kami telah mengambil sarinya, dan meskipun kami telah mencoba mesinteseikan kedua dokumen yang penting itu, kami tidak dipimpin oleh keduanya itu saja. Kami tidak mengikuti konsepsi liberal ataupun konsepsi komunis. Apa gunanya? Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri timbulah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang jauh lebih baik cocok” (Soekarno, 1960, h. 324).

Terkait Pancasila sebagai piagam universal, Soekarno menjelaskan:

- a. bahwa konsekuensi dari penerimaan terhadap Pancasila adalah berjuang melawan dan mengalahkan kolonialisme dan imperialisme;
- b. dalam arena politik internasional berarti meletakkan hubungan antar bangsa atas dasar toleransi terhadap pandangan filsafat masing-masing bangsa, dan penolakan mutlak terhadap imperialisme dan kolonialisme, terhadap hubungan antar-negara yang tidak berdasar persamaan hak dan derajat; dan
- c. berarti membentuk suatu persahabatan antara semua bangsa di dunia, terutama di Asia-Afrika dan Amerika Latin. Persahabatan antar bangsa didasari atas hormat-menghormati satu sama lain, untuk membentuk suatu dunia baru yang bersih dari imperialisme-kolonialisme, menuju perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia yang sempurna.

Hal tersebut dijelaskan Soekarno sebagai berikut:

“Saya tidak dapat berbicara atas nama negara-negara Asia dan Afrika lainnya – saya tidak diberi kuasa untuk itu, dan bagaimanapun juga mereka sendiri cakap diberi kuasa untuk itu, dan bagaimanapun juga mereka sendiri cakap untuk mengemukakan pandangannya masing-masing. Akan tetapi saya diberi kuasa – bahkan ditugaskan – untuk berbicara atas nama bangsa saya yang berjumlah sembilan puluh dua juta itu” (Soekarno, 1960, h. 323-324).

“Sesuatu” itu kami namakan “PANCASILA”, ya, “pancasila” atau Lima Sendi Negara kami. Lima Sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun declaration of independence. Memang, gagasan-gagasan dan cita-cita itu mungkin sudah ada sejak berabad-abad, telah terkandung dalam bangsa kami. Dan memang tidak mengherankan bahwa paham-paham mengenai kekuatan yang besar dan kejantanan itu telah timbul dalam bangsa kami selama dua ribu tahun peradaban kami dan selama berabad-abad kejajaran bangsa, selama imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan-nasional.

Jadi berbicara tentang Pancasila dihadapan tuan-tuan, saya mengemukakan intisari dari peradaban kami selama dua ribu tahun.

Apakah Lima Sendi itu? Ia sangat sederhana: pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Internasionalisme, keempat Demokrasi dan kelima Keadilan Sosial.

Perkenalkanlah saya sekarang menguraikan sekedarnya tentang kelima pokok itu.

Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Bangsa saya meliputi orang-orang yang menganut berbagai macam agama : ada yang Islam, ada yang Kristen, ada yang Budha dan ada yang tidak menganut sesuatu agama, meskipun demikian untuk delapan puluh lima persen dari sembilan puluh dua juta rakyat kami, bangsa Indonesia terdiri dari para pengikut Islam. Berpangkal pada kenyataan ini dan akan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunya bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang paling utama dalam filsafah hidup kami. Bahkan mereka yang tidak percaya kepada Tuhan-pun, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

Kemudian sebagai nomor dua ialah nasionalisme, kekuatan yang membakar dari nasionalisme dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup kami dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup kami dan memberi kekuatan kepada kami sepanjang kegelapan penjajahan yang lama, dan selama berkobarnya perjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala didada kami dan tetap memberi kekuatan hidup kepada kami! Akan tetapi nasionalisme kami sekali-kali bukanlah chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Kami sekali-kali tidak pula berusaha untuk memaksakan kehendak kami kepada bangsa-bangsa lain. Saya mengetahui benar-benar, bahwa istilah “nasionalisme” dicurigai, bahkan tidak dipercayai dinegara-negara barat. Hal ini disebabkan karena barat telah memperkosa dan memutar balikkan nasionalisme. Padahal nasionalisme yang sejati masih tetap berkobar-kobar dinegara-negara barat. Jika tidak demikian, maka barat tidak akan menentang dengan senjata chauvinisme Hitler yang agresif.

Tidaklah nasionalisme – sebutlah jika mau, patriotisme – mempertahankan kelangsungan hidup semua bangsa? Siapa yang berani menyangkal bangsa, yang melahirkan dia? Siapa yang berani berpaling dari bangsa, yang menjadikan dia? Nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita: nasionalisme, adalah sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan.

Nasionalisme kami di Asia dan Afrika tidaklah sama dengan yang terdapat pada sistem negara-negara barat. Di barat, nasionalisme berkembang sebagai kekuatan yang agresif yang mencari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnya. Nasionalisme di barat adalah kakek dari imperialisme, yang bapaknya adalah kapitalisme. Di Asia dan Afrika, dan saya kira juga di Amerika Latin. Nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu jawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinis yang bersumber di Eropa. Nasionalisme Asia dan Afrika serta nasionalisme Amerika Latin tidak dapat ditinjau tanpa memperhatikan inti sosialnya. Di Indonesia kami menganggap inti sosial itu sebagai pendorong untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Bukankah itu tujuan baik yang dapat diterima oleh semua orang? Saya tidak berbicara hanya tentang kami sendiri di Indonesia, juga tidak hanya tentang saudara-saudara saya di Asia dan Afrika serta Amerika latin. Saya berbicara tentang seluruh dunia. Masyarakat yang adil dan makmur dapat merupakan cita-cita dan tujuan semua orang.

Mahatma Gandhi pernah berkata: “saya seorang nasionalis akan tetapi nasionalisme saya adalah perikemanusiaan”. Kami pun berkata demikian. Kami nasionalis, kami cinta kepada bangsa kami dan kepada semua bangsa. Kami nasionalis karena kami percaya bahwa bangsa-bangsa adalah sangat penting bagi dunia dimasa sekarang ini, dan kami akan tetap demikian, sejauh mata dapat memandang kemasa depan. Karena kami nasionalis, maka kami mendukung dan menganjurkan nasionalisme, dimana saja kami jumpainya.

Sila ketiga kami adalah internasionalisme. Antara nasionalisme dan internasionalisme tidak ada perselisihan atau pertentangan. Memang benar, bahwa internasionalisme tidak akan dapat tumbuh dan berkembang selain diatas tanah yang subur dan berkembang selain diatas tanah yang subur dari nasionalisme. Bukankah organisasi perserikatan bangsa-bangsa itu merupakan bukti yang nyata dari hal ini? Dahulu ada liga bangsa-bangsa. Kini ada perserikatan bangsa-bangsa. Nama-nama itu sendiri menunjukkan bahwa kedua-duanya tidak akan bisa berdiri tanpa adanya bangsa-bangsa dan nasionalisme. Justru adanya kedua organisasi itu menunjukkan bahwa bangsa-bangsa mengingini dan membutuhkan suatu badan internasional, dimana setiap bangsa mempunyai kedudukan yang sederajat. Internasionalisme sama sekali bukan kosmopolitanisme, yang merupakan penyangkalan terhadap nasionalisme, yang anti-nasional dan memang bertentangan dengan kenyataan.

Sebetulnya internasionalisme yang sejati adalah pernyataan dan nasionalisme yang sejati, dimana setiap bangsa menghargai dan menjaga hak-hak semua bangsa, baik yang besar maupun yang kecil, yang lama maupun yang baru. Internasionalisme yang sejati adalah tanda, bahwa suatu bangsa telah menjadi dewasa dan bertanggung-jawab, telah meninggalkan sifat kekanak-kanakan mengenai rasa keunggulan nasional atau rasial, telah meninggalkan penyakit kekanak-kanakan tentang chauvinisme dan kosmopolitan dan kosmopolitanisme.

Sila keempat adalah demokrasi, demokrasi bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial barat. Lebih tegas, demokrasi tampaknya merupakan keadaan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial khusus.

Selama beribu-ibu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami percaya, bahwa bentuk-bentuk ini mempunyai pertalian dan arti internasional. Ini adalah soal yang akan saya bicarakan kemudian.

Akhirnya, sila yang penghabisan dan yang terutama ialah keadilan sosial. Pada keadilan sosial ini kami rangkaikan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanya suatu masyarakat yang makmur dapat merupakan masyarakat yang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bersemayam dalam ketidak-adilan sosial.

Demikianlah Pancasila kami, Ketuhanan Yang Maha Esa, nasionalisme, internasionalisme, demokrasi dan keadilan sosial.

Itulah dasar-dasar yang telah diterima sepenuhnya oleh bangsa saya dan yang dipergunakannya sebagai pedoman bagi segala kegiatan politik, ekonomi, dan sosial” (Soekarno, 1960, h. 324-328).

“Mereka bukannya menerima Pancasila semata-mata sebagai konsepsi ideologi belaka, melainkan sebagai suatu pedoman yang praktis sekali untuk bertindak. Mereka diantara bangsa saja yang berusaha menjadi pemimpin tetapi menolak Pancasila, ditolak pula oleh bangsa Indonesia (Soekarno, 1960, h. 330-331).

“Penggunaan” Pancasila secara universal menurut Soekarno dipraktikkan dalam:

“Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Tidak seorangpun yang menerima Declaration of American Independence sebagai pedoman untuk hidup dan bertindak, akan menyangkalnya. Begitu pula tidak ada seorangpun pengikut dari Manifesto Komunis, dalam forum internasional ini kini akan menyangkal hak untuk percaya kepada Yang Maha Kuasa. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, saya persilahkan tuan-tuan yang terhormat bertanya kepada tuan Aidit, ketua partai komunis Indonesia, yang duduk dalam delegasi saya dan yang menerima sepenuhnya baik Manifesto Komunis maupun Pancasila.

Kedua: Nasionalisme, kita semua adalah wakil-wakil bangsa-bangsa. Bagaimana kita akan dapat menolak pengorbanan-pengorbanan yang telah diberikan oleh generasi-generasi. Akan tetapi saya peringatkan tuan-tuan: jika tuan-tuan menerima prinsip nasionalisme, maka tuan-tuan harus menolak imperialisme. Tetapi pada peringatan itu saya ingin menambahkan peringatan lagi: jika tuan-tuan menolak imperialisme, maka secara otomatis dan dengan segera tuan-tuan lenyapkan dari dunia yang dalam kesukaran ini sebab terbesar yang menimbulkan ketegangan dan bentrokan.

Ketiga : Internasionalisme. Apakah perlu untuk berbicara dengan panjang lebar mengenai internasionalisme dalam badan internasional ini? Tentu tidak! Jika bangsa-bangsa kita tidak “internationality minded”, maka bangsa-bangsa itu tidak akan menjadi anggota organisasi ini. Akan tetapi, internasionalisme yang sejati tidak selalu terdapat disini. Saya menyesal harus mengatakan demikian, akan tetapi

hal ini adalah suatu kenyataan. Terlalu sering Perserikatan Bangsa-Bangsa dipergunakan sebagai forum untuk tujuan-tujuan golongan saja. Terlalu sering pula tujuan-tujuan yang agung dari cita-cita yang luhur dari piagam kita dikaburkan oleh usaha untuk mencari keuntungan nasional atau prestige nasional. Internasionalisme yang sejati harus didasarkan atas kenyataan persamaan nasional. Internasionalisme yang sejati harus didasarkan atas kenyataan persamaan nasional. Internasioanalisme yang sejati harus didasarkan atas persamaan kehormatan, persamaan penghargaan dan atas dasar penggunaan secara praktis daripada kebenaran, bahwa semua orang adalah saudara. Untuk mengutip piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa – dokumen yang seringkali dilupakan orang-orang itu – internasionalisme itu harus “meneguhkan kembali keyakinan.....berdasarkan hak-hak yang sama bagi.....bangsa-bangsa, baik besar, maupun kecil”.

Akhirnya, dan sekali lagi, internasionalisme akan berarti berakhirnya imperialisme dan kolonialisme, sehingga dengan demikian berakhirnya banyak bahaya dan ketegangan.

Keempat: Demokrasi. Bagi kami bangsa Indonesia, demokrasi mengandung tiga unsur yang pokok. Demokrasi mengandung pertama-tama prinsip yang kami sebut mufakat yakni: kebulatan pendapat, kedua, demokrasi mengandung prinsip perwakilan.

Akhirnya demokrasi mengandung, bagi kami, prinsip musyawarah. Ya, demokrasi Indonesia mengandung ketiga prinsip itu. Yakni: mufakat, perwakilan dan musyawarah antara wakil-wakil.

Prinsip-prinsip daripada cara kehidupan demokrasi kami ini dikandung sedalam-dalamnya oleh rakyat kami dan sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Prinsip-prinsip ini menguasai kehidupan demokrasi kami ketika suku-suku yang liar dan biadab masih mengembara di Eropa. Prinsip-prinsip ini memberikan kepada kami, ketika feodalisme melahirkan kapitalisme, dan ketika kapitalisme menjadi bapak imperialisme yang memperbudak kami. Prinsip-prinsip ini memberi kekuatan kepada kami selama gerhana kegelapan penjajahan dan selama tahun-tahun yang berjalan lambat, ketika bentuk-bentuk lain dan berbeda-beda dari praktek-praktek demokrasi timbul secara perlahan-lahan di Eropa dan Amerika.

Demokrasi kami tua, tetapi jaya dan kuat, sama jayanya dan kuatnya seperti bangsa Indonesia yang menjadi sumbernya” (Soekarno, 1960, h. 333).

“Akhirnya didalam Pancasila terkandung keadilan sosial. Untuk dapat dilaksanakan dibidang internasional, mungkin hal ini akan menjadi keadilan sosial internasional. Sekali lagi, menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme.

Selanjutnya, diterimanya oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa keadilan sosial sebagai suatu tujuan, akan berarti diterimanya pertanggung-jawab dan kewajiban-kewajiban tertentu.

Ini akan berarti usaha yang tegas dan berpadu untuk mengakhiri banyak dari kejahatan-kejahatan sosial, yang menyusahkan dunia kita. Ini akan berarti bahwa bantuan kepada negara-negara yang belum maju dan bangsa-bangsa yang kurang beruntung akan disingkirkan dari suasana perang dingin. Ini akan berarti pula

pengakuan yang praktis bahwa semua orang adalah saudara dan bahwa semua orang mempunyai tanggung jawab terhadap saudaranya. Perkenankanlah saya sekali lagi mengulangi Lima Sila itu. Ketuhanan Yang Maha Esa; Nasionalisme; Internasionalisme; Demokrasi; Keadilan Sosial.

Marilah kita selidiki apakah hal-hal ini sebenarnya merupakan suatu sintese yang dapat diterima oleh kita semua. Marilah kita bertanya pada diri sendiri, apakah penerimaan prinsip-prinsip itu akan memberikan suatu pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi ini” (Soekarno, 1960, h. 337).

3. Dukungan Bagi Kemerdekaan Negara-Negara Asia, Afrika dan Amerika Latin

Pidato Soekarno secara gamblang memperlihatkan dukungan bagi perlakuan yang sama dan kemerdekaan bagi bangsa-bangsa manapun. Secara eksplisit tergambar dalam pernyataannya terkait:

a. Masalah Keanggotaan RRT di PBB

“Organisasi bangsa-bangsa ini telah dilemahkan selama ia masih menolak perwakilan sesuatu bangsa, dan teristimewa suatu bangsa tua dan bijaksana serta kuat.

Saya maksudkan Tiongkok. Saya maksudkan yang sering disebut Tiongkok Komunis. Yang bagi kami adalah satu-satunya Tiongkok yang sebenarnya. Organisasi bangsa bangsa ini sangat dilemahkan. Justru karena ia menolak keanggotaan bangsa yang terbesar didunia.

Setiap tahun kami menyokong diterimanya Tiongkok kedalam persyirakatan bangsa-bangsa sebagai anggota. Kami akan terus melakukannya. Kami tidak memberikan sokongan itu semata-mata karena kami mempunyai hubungan baik dengan negara tersebut. Dan pasti sokongan itu tidak akan kami berikan karena sesuatu alasan partisan. Tidak, pendirian kami mengenai persoalan ini dibimbing oleh realisme politik. Dengan secara picik mengecualikan suatu bangsa yang besar, bangsa agung dan kuat dalam arti kwantitet, kebudayaan, ciri-ciri suatu peradaban kuno, suatu bangsa yang penuh dengan kekuatan dan daya ekonomi, dengan mengecualikan bangsa itu kita lebih menjauhkannya dari kebutuhan dan cita-cita kita” (Soekarno, 1960, h. 330).

b. Masalah Vietnam, Korea dan Afrika

Menyokong penuh perjuangan penyatuan kembali rakyat yang terpecah-belah secara paksa oleh kaum imperialis seperti penyatuan kembali Korea, Vietnam dan Afrika seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia – Bung Karno Ditegaskan Sebagai Berikut:

“Kami si Asia tidak pernah mengenal keadaan damai! Setelah perdamaian datang untuk Eropa, kami merasai akibat bom-bom atom. Kami merasai revolusi nasional kami sendiri di Indonesia. Kami merasai penyiksaan Vietnam. Kami menderita penganiayaan Korea. Kami masih senantiasa menderita kepedihan

Aldjazair. Afrika? Apakah mereka harus disiksa, sedangkan luka-luka kami masih belum sembuh?

Toh masih saja barat dalam keadaan damai. Herankah tuan-tuan bahwa kami sekarang menuntut, ya, menuntut batalnya siksaan terhadap kami? Herankah tuan-tuan, bahwa kini suara saya diperdengarkan sebagai protes?

Kami, yang dulu tidak bersuara, mempunyai tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan; kami berhak untuk didengar. Kami bukannya barang perdagangan, tetapi adalah bangsa-bangsa yang hidup dan yang perkasa, yang mempunyai peranan didunia ini, dan yang harus memberikan sumbangnya.

Saya pergunakan kata-kata yang keras, dan saya pergunakan kata-kata ini dengan ini dengan sengaja, karena saya punya pendirian yang tegas mengenai soal ini. Dengan sengaja saya pergunakan kata-kata keras, karena saya berbicara untuk bangsa saya dan karena saya berbicara dimuka pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa.

Selain daripada itu, saya tahu bahwa saudara-saudara saya di Asia dan Afrika mempunyai pendirian yang sama tegasnya, walaupun saya tidak berani berbicara atas nama mereka” (Soekarno, 1960, h. 307).

c. Masalah Kemerdekaan Negara-Negara Jajahan

Menyokong sepenuhnya perjuangan kemerdekaan seluruh bangsa yang masih terjajah di Asia-Afrika dan Amerika Latin ditegaskan oleh Soekarno, sebagai berikut:

“Banyak diantara tuan-tuan dalam sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme. Banyak diantara tuan-tuan lahir merdeka dan akan mati merdeka. Beberapa diantara tuan-tuan lahir dari bangsa-bangsa yang telah menjalankan imperialisme terhadap yang lain, tetapi tidak pernah menderitainya sendiri. Akan tetapi saudara-saudara saya di Asia dan Afrika telah mengenal cambuk imperialisme. Mereka telah menderitanya. Mereka mengenal bahayanya dan kelicikannya serta keuletannya.

Kami di Indonesia mengenalnya juga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini! Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saya katakan pada tuan-tuan bahwa berlanjutnya imperialisme dalam setiap bentuknya merupakan suatu bahaya yang besar dan yang berlarut-larut” (Soekarno, 1960, h. 308).

“.....perjuangan untuk kemerdekaan senantiasa dibenarkan dan senantiasa benar. Mereka yang menentang gerak-maju yang tidak terelakkan dari kemerdekaan nasional dan hak menentukan nasib sendiri, adalah buta; mereka yang berusaha untuk mengembalikan apa yang tidak dapat dikembalikan merupakan bahaya bagi mereka sendiri dan bagi dunia” (Soekarno, 1960, h. 309).

“Memang, saya tidak perlu membentangkan kepada tuan-tuan, bahwa kami dari Asia dan Afrika menentang kolonialisme dan imperialisme. Lebih daripada itu, siapakah dalam dunia sekarang ini masih akan membela hal-hak itu? Secara universal hal-hal itu telah diketuk, dan sudah sepantasnya, dan alasan-alasan sinis yang usang itu tidak terdengar lagi. Pertentangan sekarang berpusat pada

persoalan kapankah daerah-daerah jajahan akan merdeka, dan bukan pada persoalan apakah mereka akan merdeka.

Tetapi saya hendak menegaskan soal ini. Oposisi kami terhadap kolonialisme dan imperialisme timbul baik dari hati maupun dari kepala kami. Kami menentangnya atas dasar kemanusiaan, dan kami menentangnya pula dengan alasan bahwa hal ini merupakan suatu ancaman yang besar dan makin besar lagi terhadap perdamaian” (Soekarno, 1960, h. 310-311).

d. Masalah Aljazair

Menyokong sepenuhnya perjuangan kemerdekaan rakyat Aljazair, ditegaskan oleh Soekarno, sebagai berikut:

“Sudah jelas sekali bahwa rakyat Aljazair menghendaki kemerdekaan. Maka, adakanlah suatu plebisit dibawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Aljazair untuk menentukan kehendak rakyat akan betapa akrab dan selaras hubungan-hubungan itu seharusnya. Plebisit itu hendaknya jangan mengenai soal kemerdekaan. Kemerdekaan itu sudah ditentukan dengan darah dan air mata, dan pastilah akan berdiri suatu Aljazair yang merdeka” (Soekarno, 1960, h. 320).

4. Tentang Ko-Eksistensi Dan Pelucutan Senjata

- a. Soekarno mendesak pelaksanaan ko-esistensi untuk seluruh negara di dunia dengan tidak memandang perbedaan filsafah hidup, sistim politik dan sosial, dengan menegaskan:

“Selama limabelas tahun ini Barat telah mengenal perdamaian, atau sekurang-kurangnya ketiadaan perang. Tentu saja, ada ketegangan-ketegangan. Memang, ada bahaya. Tetapi tetap merupakan kenyataan, bahwa ditengah-tengah suatu revolusi yang meliputi tiga perempat dari dunia, Barat tetap dalam keadaan damai, kedua blok besar, sebetulnya, telah berhasil mempraktekkan ko-eksistensi selama tahun-tahun itu, sehingga dengan demikian membantah mereka yang menyangkal kemungkinan adanya ko-eksistensi” (Soekarno, 1960, h. 306-307).

- b. Soekarno menegaskan bahwa tidak ada hal yang lebih mendesak selain pelucutan senjata secara umum dan mutlak. Hal ini tidak dapat diselesaikan hanya oleh negara-negara besar, tetapi harus mengikutsertakan negara-negara non-blok.

“Pelucutan senjata merupakan suatu keperluan yang mendesak dalam dunia ini. Persoalan yang terpenting ini dari semua masalah harus dirundingkan dan dipecahkan dalam rangka organisasi ini. Namun bagaimana dapat tercapai suatu persetujuan realistik mengenai pelucutan senjata, bila Tiongkok yang merupakan salah satu negara terkuat dalam dunia ini, tidak diurut-sertakan dalam musyawarah-musyawarah itu?” (Soekarno, 1960, h. 306).

“Dewasa ini, kita banyak mendengar dan membaca mengenai pelucutan senjata. Perkataan itu biasanya dipakai dalam hubungan pelucutan senjata nuklir dan atom” (Soekarno, 1960, h. 311).

“Mengenai persoalan-persoalan peperangan nuklir, saya hanya seorang yang biasa saja, mungkin seperti tetangga tuan atau seperti saudara tuan atau bahkan seperti ayah tuan. Saya ikut merasakan kengerian mereka, saya ikut merasakan ketakutan mereka.

Saya ikut merasakan kengerian dan ketakutan, itu karena saya adalah bagian dari dunia ini. Saya punya anak-anak, dan hari depan mereka terancam bahaya. Saya seorang Indonesia, dan bangsa itu terancam bahaya” (Soekarno, 1960, h. 311-312).

“Jelaslah, bahwa masalah pelucutan senjata bukan hanya perselisihan pendapat tentang dasar-dasar teknis yang sempit” (Soekarno, 1960, h. 313).

“Tidak sesuatupun lebih mendesak dari pada hal ini. Dan persoalan ini adalah demikian vital bagi seluruh umat manusia, sehingga seluruh umat manusia harus diikuti sertakan dalam pemecahannya. Saya kira pada saat ini kita boleh berkata, bahwa sebenarnya hanyalah desakan dan usaha dari negara-negara non-blok akan memberikan hasil yang diperlukan seluruh dunia. Pembelajaran yang sungguh-sungguh tentang pelucutan senjata, didalam rangka organisasi ini, dan didasarkan pada suatu harapan yang sungguh-sungguh akan suksesnya, adalah yang esensiil sekarang ini” (Soekarno, 1960, h. 314).

- c. Soekarno menjelaskan akibat tercapainya pelucutan senjata secara umum, dan mengapa hal tersebut mutlak bagi kesejahteraan umat manusia adalah:

“Renungkan, renungkan sejenak, apa yang mungkin terjadi jika kita dapat meletakkan suatu dasar bagi pelucutan senjata yang sejati. Ingatlah akan dana-dana yang sangat besar yang dapat digunakan untuk perbaikan dunia dimana kita hidup ini. Ingatlah akan daya gerak yang maha hebat yang dapat diberikan kepada perkembangan mereka yang kurang maju, sekalipun hanya sebagian saja dari anggaran belanja pertahanan dari negara-negara besar disalurkan ke arah itu, ingatlah akan bertambahnya secara hebat kebahagiaan manusia, produktivitet manusia dan kesejahteraan manusia, jika hal itu diselenggarakan” (Soekarno, 1960, h. 314).

- d. Soekarno menentang, dan menuntut pelarangan atas, pembuatan dan percobaan bom atom dan bom hidrogen, menuju pada pelucutan senjata yang sesungguhnya, ia menegaskan:

“Tidak seorang makhluk pun berhak untuk menggunakan hak prerogratif dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak seorang pun berhak mempergunakan bom-bom hydrogen. Tidak satu bangsapun berhak untuk menyebabkan kemungkinan hancurnya semua bangsa-bangsa.

Tidak satu sistem politik, tiada suatu organisasi ekonomi yang layak untuk menyebabkan musnahnya dunia, termasuk sistem maupun organisasi itu sendiri” (Soekarno, 1960, h. 312).

“Kami bangsa Asia telah menderita akibat bom” (Soekarno, 1960, h. 313).

“Jika ada suatu immoralitet yang lebih besar daripada memperagakan senjata-senjata hydrogen, maka hal itu adalah melakukan percobaan-percobaan dengan senjata-senjata tersebut” (Soekarno, 1960, h. 314).

“Pada dewasa ini percobaan-percobaan dengan senjata nuklir ditanggguhkan – perhatikan tidak dilarang, tetapi hanya ditanggguhkan. Maka, marilah kita pergunakan kenyataan ini sebagai permulaan. Marilah kita pergunakan kenyataan ini sebagai dasar untuk melarang percobaan, dan kemudian untuk pelucutan senjata yang sungguh-sungguh” (Soekarno, 1960, h. 315).

5. Reorganisasi (*retooling*) PBB

- a. Soekarno memberi perhatian khusus terhadap PBB sebagai satu-satunya badan internasional yang menjadi harapan bangsa-bangsa didunia untuk menyelesaikan masalah-masalah dan pertikaian-pertikaian internasional, untuk mencapai kemerdekaan bangsa-bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

“Mereka itu, dan rakyat Asia dan Afrika, rakyat-rakyat benua Amerika dan Eropa serta rakyat benua Australia, sedang memperhatikan dan mendengarkan serta mengharap-harap. Organisasi Perserikatan bangsa-bangsa ini bagi mereka merupakan suatu harapan akan masadepan suatu kemungkinan baik zaman sekarang ini” (Soekarno, 1960, h. 297).

“Kita bertekad untuk menjadikan Perserikatan bangsa-bangsa kuat daan universil serta mampu untuk memenuhi fungsinya yang layak.” (Soekarno, 1960, h. 300).

“Perserikatan bangsa-bangsa tidak lagi merupakan badan seperti yang menandatangani piagam lima belas tahun yang lalu. Dunia ini pun tidak sama dengan yang dahulu. Meraka yang dengan kebijaksanaan berjerih-payah untuk menghasilkan piagam organisasi ini, tidak dapat menyangka akan terjelmanya bentuk yang sekarang ini. Diantara orang-orang yang bijaksana dan jauh pandangannya itu, hanya beberapa yang sadar, bahwa akhir imperialisme sudah tampak dan bahwa bila organisasi ini hidup terus, maka ia mesti memberi kemungkinan kepada bangsa-bangsa baru dan bajngsa-bangsa yang lahir kembali untuk masuk beramai-ramai, berduyun-duyun dan bersemangat” (Soekarno, 1960, h. 338-339).

- b. Soekarno mendukung PBB untuk menempatkan kewibawaan dan kekuatan morilnya dibelakang perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa

“Perserikatan bangsa-bangsa ini adalah suatu organisasi dari negara-negara bangsa yang masing-masing menggenggam permata itu kuat-kuat sebagai sesuatu yang berharga. Kita semuanya telah berhimpun dengan sukarela, sebgai

saudara dan sederajat, karena kita semuanya memiliki kedaulatan yang sederajat, dan kita semua menganggap kedaulatan yang sederajat itu sama-sama berharga” (Soekarno, 1960, h. 304).

“Perserikatan bangsa-bangsa sekarang ini juga berkesempatan untuk membangun bagi dirinya sendiri reputasi dan gengsi yang besar. Mereka yang berjuang untuk kemerdekaan akan mencari sokongan dan sekutu-sekutu dimana saja dapat diperolehnya; alangkah baiknya bilamana mereka berpaling kepada badan ini dan kepada piagam kita daripada kepada sesuatu kelompok atau bagian dari badan ini” (Soekarno, 1960, h. 309).

“Disini hendak saya kemukakan peringatan yang sangat serius. Banyak anggota organisasi ini dan banyak pejabat organisasi ini, mungkin tak begitu menyadari perbuatan-perbuatan imperialisme dan kolonialisme.

Mereka tak pernah mengaaminya, mereka tak mengenal keuletannya dan kebengisannya, dan banyaknya mukanya, dan kejahatannya.

Kami dari Asia dan Afrika mengenalnya. Saya katakan pada tuan-tuan: janganlah bertindak sebagai alat tangan kanan yang buta dari kolonialisme. Jika tuan bertindak demikian, maka tuan pasti akan membunuh harapan dari berjuta-juta manusia yang tiada terhitung itu dan mungkin tuan akan menyebabkan hari-depan mati dalam kandungan” (Soekarno, 1960, h. 319).

“Kita hidup ditengah-tengah Revolusi tuntutan Yang Meningkat, Mereka yang dahulunya tanpa kemerdekaan, kini menuntut kemerdekaan. Mereka yang dahulunya tanpa suara, kini menuntut, agar suaranya didengar.

Mereka yang dahulunya kelaparan, kini menuntut beras, banyak-banyak setiap hari. Mereka yang dahulunya buta huruf, kini menuntut pendidikan.

Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber -sumber tenaga Revolusi yang besar, suatu gudang mesiu Revolusioner yang besar.

Tidak kurang dari tiga-perempat umat manusia terlibat didalam Revolusi Tuntutan yang meningkat, dan ini adalah Revolusi Mahahebat sejak manusia untuk pertama kalinya berjalan dengan tegak disuatu dunia yang murni dan menyenangkan.

Berhasil atau gagalnya organisasi ini akan dinilai dari hubungannya dengan Revolusi tuntutan yang meningkat itu. Generasi-generasi yang akan datang akan memuji atau mengutuk kita atas jawaban kita terhadap tantangan ini” (Soekarno, 1960, h. 337-338).

- c. Soekarno memiliki kekhawatiran terhadap PBB yang dinilainya kurang mampu menyelesaikan persengketaan-persengketaan internasional atas prinsip musyawarah, tidak mampu memenuhi tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa, tidak mencerminkan keadaan dunia sekarang.

“Janganlah memperlakukan maslah-asalah yang akan tuan-tuan perbincangkan sebagai masalah routine. Bila diperlakukan demikian, maka organissasi ini yang telah memberikan kita suatu harapan untuk masa depan, suatu kemungkinan baik akan adanya penyesuaian internasional, mungkin akan pecah. Ia mungkin akan lenyap perlahan-lahan dibawah gelombang pertikaian, sebagaimana dialami oleh organisasi yang digantikannya. Bila hal itu terjadi, maka umat manusia sebagai keseluruhan akan menderita, dan suatu impian yang agung, suatu cita-cita yang agung, akan hancur. Ingatlah : bukanlah hanya kata-kata yangv tuann-tuan hadapi. Bukanlah pion-pion diatas papan catur yang tuan-tuan hadapi. Yang tuan-tuan hhadapi adalah manusia, impian-inpian manusia, cita-cita manusia, dan hari-depan semua manusia” (Soekarno, 1960, h. 301).

“Sejak hari bersejarah ditahun sembilan belas empat puluh lima dunia telah berubah, dan dia telah berubah kearah perbaikan. Dari zaman pembangunan bangsa-bangsa ini telah menjual kemungkinan – ya, keharusan – akan suatu dunia yang bebas dari ketakutan, bebas darinkekurangan, babas dari kekurangan, bebas dari penindasan-penindasan nasional” (Soekarno, 1960, h. 302).

“Pergolakan-pergolakan kolonial, perembangan yang cepat dari daerah-daerah yang belum maju dilapangan teknis, dan masalah perlucutan senjata, semuanya merupakan maslah-masalah yang tepat dan mendesak untuk kita pertimbangkan dan musyawarahkan. Akan tetapi, telah menjadi jelas, bahwa masalah-masalah yang vital ini tidak dapat dibicarakan secara memuaskan oleh organisasi Perserikatan bangsa-bangsa yang sekarang ini. Sejarah badan ini menunjukkan kebenaran yang menyedihkan dan yang dijelas daripada apa yang htelah saya katakan” (Soekarno, 1960, h. 339).

“Kami memandangnya dengan kekhwatiran besar, karena kami telah mengajukan suatu masalah nasional yang besar, masalah irian Barat, kehadiran majelis ini, dan tiada suatu penyelesaian dapat dicapai. Kami memandangnya dengan kekhwatiran, karena negara-negara besar didunia telah memasukan permainan perang dingin mereka yang berbahaya itu kedalam ruangan-ruangannya” (Soekarno, 1960, h. 341).

- d. Soekarno berpandangan prinsip musyawarah prinsip yang dapat dijalankan di PBB, seperti dikatakannya sebagai berikut:

“satu-satunya cara bagi organisasi ini untuk dapat menjalankan fungsinya seara memuaskan, ialah dengan jalan mufakat yang diperoleh dalam musywearah. Musyawarah harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada saingan antara pendapat-pendapat yang bertentangan, tidak ada resolusi-resolusi dan resolusi-resolusi balasan, tidak ada pemihakan-pemihakan, melainkan hanya usaha yang teguh untuk mencari dasar umum dalam memecahkan sesuatu masalah. Dari musyawarah semacam ini timbullah permufakatan, suatu kebulatan pendapat, yang lebih kuat daripada suatu resolusi yang dipaksakan

melalui jumlah suara mayoritas, suatu resolusi yang mungkin tidak diterima, atau yang mungkin tidak disukai minoritas” (Soekarno, 1960, h. 333).

“kami tahu dari pengalaman yang sama pahitnya, sama praktisnya dan sama realistisnya, bahwa cara-cara musyawarah kami dapat pula diselenggarakan dibidang internasional. Dibidang itu cara-cara itu berjalan sama baiknya seperti dibidang nasional” (Soekarno, 1960, h. 334).

“Konferensi Asia-Afrika diselenggarakan dengan cara-cara musyawarah. Dalam konferensi itu tidak terdapat mayoritas dan minoritas. Tidak pula diadakan pemungutan suara. Dalam konferensi itu hanya terdapat musyawarah dan keinginan umum untuk mencapai persetujuan. Konferensi itu menghasilkan komunique yang dibuat dengan suara bulat, komunique yang merupakan salah satu yang terpenting dalam windu ini atau mungkin salah satu dokumen yang terpenting dalam sejarah” (Soekarno, 1960, h. 335).

“Saya yakin bahwa pemakaian dengan tulus ikhlas dari cara-cara musyawarah demikian ini akan mempermudah pekerjaan organisasi internasional ini. Ya, barangkali cara ini akan memungkinkan pekerjaan yang sebenarnya dari organisasi ini. Cara musyawarah ini akan menunjukkan jalan untuk menyelesaikan banyak masalah-masalah yang makin bertumpuk bertahun-tahun. Cara musyawarah ini akan memungkinkan terselesaikannya masalah-masalah yang tampaknya tidak terpecahkan” (Soekarno, 1960, h. 335).

- e. Soekarno memandang penting untuk melakukan penataan ulang PBB agar lebih mencerminkan kondisi dunia saat itu, lebih modern dan efisien

“Adalah sama pentingnya bahwa pembagian kursi dalam dewan keamanan dan badan-badan serta lembaga-laembaga lainnya. Harus dirobah. Dalam hal ini saya tidak berpikir dalam istilah blok-blok, tetapi saya memikirkan betapa sangat perlunya piagam dari perserikatan bangsa-bangsa, dari badan-badan perserikatan bangsa-bangsa dan sekretariat perserikatan bangsa-bangsa, semuanya itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari dunia kita sekarang ini” (Soekarno, 1960, h. 341).

“Untuk memodernisir dan membuat efisien organisasi kita, barangkali juga sekretariat dibawah pimpinan sekretaris jenderal, mungkin membutuhkan peninjauan kembali. Dengan mengatakan demikian, saya tidak – sama sekali tidak – mengeritik atau encela dengan cara apapun sekretaris jendral yang sekarang, yang senantiasa berusaha, dalam keadaan-keadaan yang tak dapat diterima lagi, melakukan tugasnya dengan baik, yang kadang-kadang tampaknya tidak mungkin dilaksanakan.

Jadi, bagaimanakah mereka bisa efisien? Bagaimanakah anggota-anggota kedua golongan dalam dunia ini – yakin golongan-golongan yang merupakan suatu kenyataan dan yang harus diterima – bagaimanakah anggota-anggota kedua golongan itu bisa merasa tenang didalam organisasi ini dan mempunyai kepercayaan penuh yang diperlukan terhadapnya” (Soekarno, 1960, h. 340).

6. Cita-cita “membangun dunia baru”

Dunia baru yang dimaksud Soekarno adalah dunia yang lebih sehat dan aman bagi perdamaian, kemanusiaan dan persaudaraan

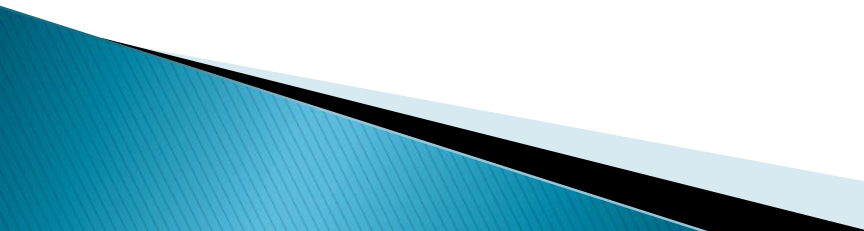
“kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal : kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik! Kami berusaha membangun suatu dunia yang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia. Dimana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh” (Soekarno, 1960, h. 342).

“Bangunlah dunia ini kembali! Bangunlah dunia ini kokoh dan kuat dan sehat! Bangunlah suatu dunia dimana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan. Bangunlah dunia yang sesuai dengan impian dan cita-cita umat manusia. Putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau karena fajar sejang menyingsing. Putuskan sekarang hubungan dengan masa lampau, sehingga kita bisa mempertanggungjawabkan diri terhadap masa depan” (Soekarno, 1960, h. 345).

PIDATO SUKARNO DI PBB

Asvi Warman Adam

Perbandingan Pidato Tokoh Dunia lainnya (1)

- ▶ **Presidential Papers of Manuel L. Quezon**
Philippines, 2011
 - ▶ Manuel Quezon was a forceful personality who dominated the political scene and towered over his contemporaries and colleagues. His active involvement in the destiny of his country was felt both in the Philippines and the United States.
- 

Pidato tokoh dunia lain (2)

- ▶ **The Churchill Papers**
- ▶ United Kingdom, 2015.
- ▶ Personal archive of Sir Winston Churchill comprised by his personal, public, political and literary correspondence and papers, including his drafts and annotated notes for his celebrated speeches and broadcasts, correspondence with leading political, literary and social figures of the age, and papers about major events from the Boer War to the Cold War.

Pidato tokoh dunia lain (3)

- ▶ Jinnah Papers, Pakistan, 1999
- ▶ Pidato 7 Maret 1971 dari Mujibur Rahman, Bangladesh (2017)

Pidato Sukarno (hanya satu)

- ▶ Yang diajukan hanya satu pidato di PBB 1960 (*To Build The World Anew*)
- ▶ Namun sebaiknya pidato terdahulu disebut. Pidato BK di PBB adalah akumulasi dari pemikiran dan gagasan sejak sebelum Indonesia merdeka.

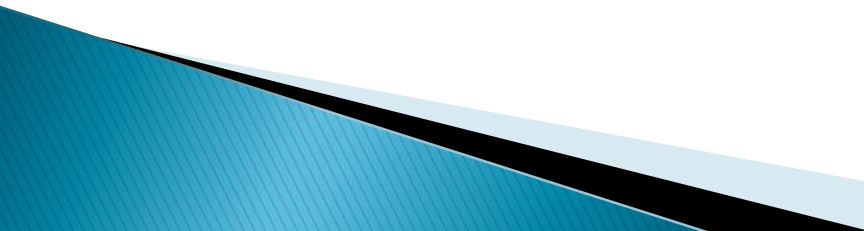
Pidato Sukarno 1960 di PBB

- ▶ Pidato terpanjang keempat (122 menit) yang pernah disampaikan para pemimpin dunia di sidang PBB dalam era 1945–1976.
- ▶ Fidel Castro (Kuba, 269 menit, 26–9–1960)
- ▶ Sekou Toure (Guinea, 144 menit, 10–10–1960)
- ▶ Nikita Khrushchev (Uni Soviet, 140 menit, 23–9–1960). (UN. "*What is the longest speech given at the United Nations?*")

Tentang Pidato Sukarno di PBB

- ▶ Pidato Bung Karno di PBB 1960 sudah dibahas oleh George MODELSKI "The New Emerging Forces: Documents on the ideology of Indonesian Foreign Policy" , ANU, Canberra, 1963.

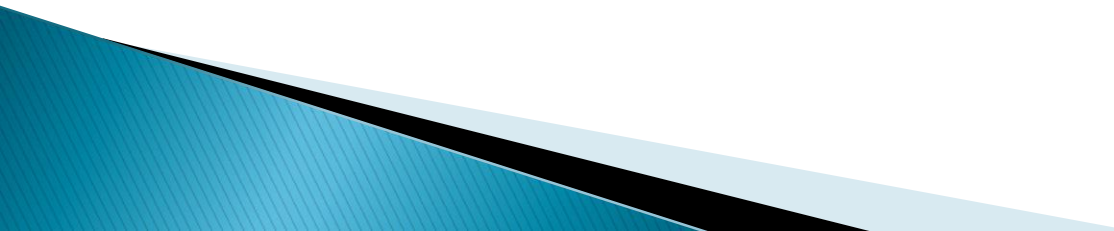
Pidato Sukarno di PBB

- ▶ Mengeritik PBB yang tidak terwakili secara global karena ada negara besar penduduknya yang tidak masuk yaitu China (Beijing).
 - ▶ China masuk PBB tahun 1971 pada sidang umum PBB yang dipimpin Adam Malik. Sekaligus China menjadi Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB
 - ▶ Mempersoalkan Irian Barat yang belum dikembalikan kolonialis Belanda.
- 

Nasionalisme dan Internasionalisme

- ▶ Setiap bangsa berhak merdeka namun semuanya juga menginginkan perdamaian dunia.

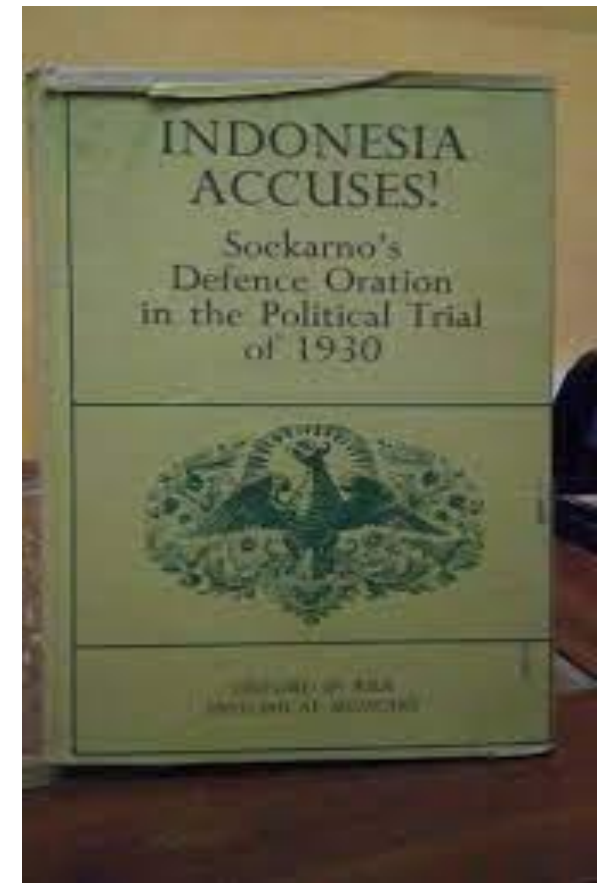
PANCASILA

- ▶ Di tengah pertarungan blok Barat (liberalisme) dan blok Timur (komunisme). Sukarno menawarkan ideologi alternatif yaitu Pancasila.
 - ▶ Ideologi itu ditawarkan kepada dunia internasional namun sekaligus membawa dampak bagi internal Indonesia. Orang Indonesia (seharusnya) bangga memiliki ideologi yang bisa mempersatukan bangsa.
- 

PIDATO SUKARNO SEBELUMNYA

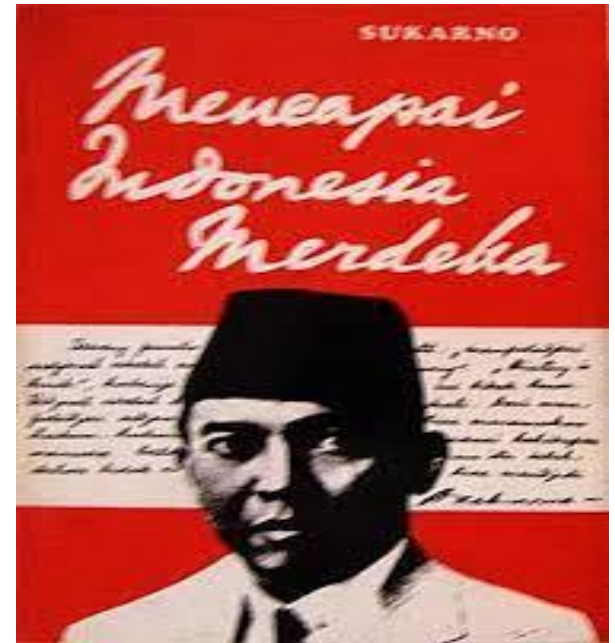
- ▶ Sukarno sudah menggugat kolonialisme dan imperialisme sebelum Indonesia Merdeka (*Indonesia Menggugat*, Roger K. Paget, *Indonesia Accuses! Soekarno's Defence Oration to the political trial of 1930*)
- ▶ Sukarno menyelenggarakan KAA Bandung 1955 dan berpidato yang menjadi inspirasi negara-negara Asia Afrika untuk merdeka. Dampaknya luar biasa.
- ▶ Dalam pidato di PBB, KAA Bandung itu dibicarakan.

PIDATO SEBELUMNYA: INDONESIA MENGGUGAT



MENCAPAI INDONESIA MERDEKA

- ▶ “Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama”.



LAHIRNYA PANCASILA

- ▶ Sukarno berpidato 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPK tentang Dasar Negara.



Pidato Pembukaan KAA 1955



To Build the World Anew: The Cold War Context

Professor Adrian Vickers
The University of Sydney



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY

Bandung, 1955



- Move to create international solidarity
- Identification of struggles
- ‘New Emerging Forces’
NEFO vs OLDEFO

Mohamad Hadi, New Emerging Forces Batik,
National Gallery of Australia



Bandung Conference 1955

- Creation of a ‘Third World’
- Other leaders included Prince Sihanouk and Zhou En Lie
- Sukarno as leader of international revolution



Determinations of the Bandung Conference

- Promoting economic development
- Stabilising trade
- Nationalising banks
- Cultural cooperation
- Limiting the impacts of colonialism and racism
- Founding educational, scientific and technical institutions
- Promotion of world peace
- Nuclear disarmament
- Human rights
- Self determination
 - Role for Asian and African countries in the UN

NASAKOM



Djoni Trisno, *Konsepsi Presiden*, 1959?

Irian Jaya

- ✦ Dari Sabang sampai Merauke
- ✦ TNI vs PKI



Sukarno: The Balancing Act





The Third World





Non-Alignment vs Revolution



Australian Response

08/10/2021, 09:05

CanberraTimes(ACT : 1926 - 1995), Thursday 6 October 1960, page1

Canberra Times (ACT : 1926 - 1995), Thursday 6 October 1960, page 1



Heads of the five national nations who sponsored the call to the United Nations General Assembly to arrange an early meeting of President Eisenhower and Mr. Khrushchev. They are (left to right) Mr. Nehru, India's Prime Minister; Dr. Nourmah, Ghana's President; Colonel Nasser, President of the United Arab Republic; Dr. Soekarno, President of Indonesia; and Marshal Tito, President of Yugoslavia, who was host at the meeting.

[National Library of Australia](http://nla.gov.au/nla.news-article136940147)

<http://nla.gov.au/nla.news-article136940147>

REPLY TO INDONESIA INDICATED

Australia would have to address itself to Indonesia if a reported statement by the Indonesian Foreign Minister, Dr. Subandrio, was confirmed, the Prime Minister, Mr. Menzies, said yesterday.

Dr. Subandrio was reported to have predicted a possible armed conflict over West New Guinea.

Mr. Menzies was replying in the House of Representatives to Mr. Forbes (Lib. S.A.) who asked if Mr. Menzies had confirmation of the reported statement by Dr. Subandrio.

Mr. Forbes also asked how this statement could be reconciled with President Soekarno's statement almost a year ago that force would not be used in the settlement of the dispute.

Mr. Menzies said the Government was making inquiries about the statement attributed to Dr. Subandrio.

If the statement were made, quite plainly, it would be completely inconsistent with statements by Dr. Subandrio himself and by President Soekarno in relation to the use of force," he said.

If the reported statement was confirmed, Australia would have to address itself to them in consequence, he added.

[National Library of Australia](http://nla.gov.au/nla.news-article103111255)

<http://nla.gov.au/nla.news-article103111255>



NASAKOM and Konfrontasi

- <https://www.youtube.com/watch?v=qz>

